



SECONDARY AMENORRHEA THERAPY WITH ACCUPUNCTURE AND TURMERIC - FENUGREEK HERBAL

TERAPI AMENORE SEKUNDER DENGAN AKUPUNKTUR SERTA HERBAL KUNYIT DAN KELABET

Study Case
Studi Kasus

Nindy Rahmi Izzaty^{1*}, Ario Imandiri², Suciati³

¹Student Faculty of Vocational Education Universitas Airlangga, Surabaya-Indonesia.

²Department of Health, Faculty of Vocational Education, Universitas Airlangga, Surabaya-Indonesia.

³Department of Pharmacognosy and Phytochemistry, Faculty of Pharmacy, Universitas Airlangga, Surabaya-Indonesia.

ABSTRACT

Background: Secondary amenorrhea is a condition when period cycle of women with irregular menstruation disappeared within six months in a row or; when the period cycle of regular menstruation women disappeared during three months in a row. In Traditional Chinese Medicine (TCM), amenorrhea is known as Jing Bi. The patient in this study case was having secondary amenorrhea with menstrual complaints not within 3 months and 22 days after the last periods. Patient was classified as secondary amenorrhea with differentiation of Qi and blood deficiency syndrome. **Purpose:** To know the effect of acupuncture therapy with Sanyinjiao point (SP6), Taichong point (LR3), Zusanli point (ST36), Gui lai point (ST 29) combined with turmeric herbal therapy (*Curcuma domestica* Val) and klabet seed (*Trigonella foenum-graecum* L.) in patients with secondary amenorrhea. **Methods:** Treatment of this secondary amenorrhea case was using acupuncture and herbal therapy. Acupuncture therapy at acupoint Sanyinjiao (SP6), Taichong (LR3), Zusanli (ST36), and Gui Lai (ST29) with tonification principle of Qi and blood and improve menstrual flow. The herbal therapy given were turmeric (*Curcuma domestica* Val) and fenugreek seeds (*Trigonellafoenum-graecum* L.), which has estrogenic effect. **Results:** Estrogen stimulates the lining of the uterus to remove the menstrual blood. In the treatment of secondary amenorrhea, acupuncture therapy was given 21 times, three times a week. Herbal therapy was given for 60 days, taken 2 times a day with dose of 15 grams of turmeric and 4 grams of fenugreek seeds. This therapy might help the menstrual blood exuviation. **Conclusion:** Acupuncture and herbal therapy can be applied continuously to the patient up until regular period cycle are attained.

ABSTRAK

Latar belakang: Amenore sekunder adalah ketika siklus menstruasi menghilang selama 6 bulan berturut-turut pada seorang gadis dengan menstruasi yang tidak teratur atau ketika siklus menstruasi menghilang selama 3 bulan berturut-turut pada seorang gadis dengan menstruasi yang teratur. Amenore dalam ilmu Tradisional Chinese Medicine (TCM) disebut sebagai Jing Bi. Kasus amenore sekunder yang dialami pasien adalah keluhan tidak haid selama 3 bulan 22 hari terhitung dari menstruasi terakhir. Pasien tergolong amenore sekunder dengan defisiensi Qi dan darah. **Tujuan:** Untuk mengetahui efek terapi akupunktur dengan titik Sanyinjiao (SP6), Taichong (LR3), Zusanli (ST36), Gui lai (ST 29) serta terapi herbal kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) terhadap penderita amenore sekunder. **Metode:** Penanganan amenore sekunder dengan metode terapi akupunktur

ARTICLE INFO

Received 1 April 2017
Accepted 12 Juni 2017
Available online 3 Juli 2017

*Correspondence (Korespondensi):
Nindy Rahmi Izzaty

E-mail:
nindyizza@gmail.com

Keywords:
Secondary amenorrhea,
Acupuncture, Herbal, Turmeric,
Fenugreek.

dan herbal. Terapi akupunktur dilakukan pada titik Sanyinjiao (SP6), Taichong (LR3), Zusanli (ST36), dan Gui lai (ST 29) dengan prinsip mentonifikasi Qi dan darah serta memperbaiki aliran menstruasi. Pada terapi herbal pasien diberikan herbal rimpang kunyit (*Curcuma domestica Val*) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum L.*) yang memiliki efek estrogenik. **Hasil:** Estrogen memiliki pengaruh terhadap selaput dalam rahim untuk mengeluarkan darah menstruasi. Dalam penanganan amenore sekunder terapi akupunktur diberikan sebanyak 21 kali, 3 kali dalam seminggu. Terapi herbal diberikan selama 60 hari, diminum 2 kali sehari dengan dosis kunyit 15 gram dan biji klabet 4 gr. Terapi ini dapat meluruskan haid pada pasien. **Kesimpulan:** Terapi akupunktur dan herbal dapat dilanjutkan supaya siklus menstruasi pasien teratur kembali.

Kata Kunci:

Amenore sekunder, akupunktur, herbal, kunyit, klabet.

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan periode tertentu kehidupan ditandai dengan perubahan hormonal, perubahan fisik dan psikologis anak-anak dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selama periode ini, menstruasi merupakan peristiwa paling penting pada wanita. Usia menstruasi berbeda pada setiap orang dan telah diakui sebagai penanda untuk status sosial-ekonomi, serta pola diet dan lingkungan. Umumnya, siklus menstruasi pertama akan terjadi pada usia antara 12 dan 13 tahun, namun menstruasi yang dialami tersebut belum teratur. 98% gadis mulai mengalami menstruasi yang teratur pada usia 15 tahun. Rentang normal untuk siklus menstruasi antara 21 hingga 45 hari, dengan periode yang bervariasi dari 2 hingga 7 hari. Selama 2 tahun pertama setelah menstruasi, menstruasi sering tidak normal karena tidak matangnya aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Dari sudut pandang kedokteran barat siklus menstruasi normal didasarkan pada sistem umpan balik yang kompleks antara hipotalamus, kelenjar pituitari, dan ovarium, serta reaksi siklus pada lapisan rahim (endometrium) (Chiavaroli *et al.* 2011).

Beberapa studi menyatakan bahwa prevalensi sedang pada populasi wanita usia 18-55 tahun mengalami berbagai gangguan menstruasi. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pelajar lebih sering menunjukkan variasi menstruasi yang bermasalah, seperti menstruasi tidak teratur. Kelainan menstruasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, dan dapat menyebabkan anemia hingga gangguan kesuburan (Sibagariang, 2010).

Pada penelitian Bieniasz M *et al* (2006) didapatkan prevalensi amenore primer sebanyak 5,3%, amenore sekunder 18,4%, oligomenorea 50%, polimenorea 10,5%, dan gangguan campuran sebanyak 15,8%. Amenore dalam ilmu *Tradisional Chinese Medicine* dapat disebabkan karena kekurangan nutrisi, stres emosional yang berlebihan, perubahan lingkungan, atau karena penyakit organ reproduksi. Amenore menurut *Tradisional Chinese Medicine* (TCM) disebut sebagai *Jing Bi*. *Jing Bi* disebabkan karena defisiensi Ginjal, defisiensi darah, lembab dan dahak, serangan angin dingin yang dapat menyebabkan defisiensi atau obstruksi dari meridian *chong* dan *ren*, mengakibatkan tidak terjadinya menstruasi (Yin dan Liu, 2000).

Untuk mencegah terjadinya amenore dapat dilakukan dengan melakukan gaya hidup sehat mulai dari kebiasaan makan makanan bergizi seimbang, berolahraga rutin, tidak minum minuman beralkohol, tidak minum obat-obatan steroid atau narkotik, tidak stres dan menjaga berat badan normal. Untuk pengobatan secara konvensional dapat dilakukan dengan pengobatan hormonal atau dapat dilakukan dengan pembedahan kecil jika selaput darahnya tertutup. Pengobatan untuk amenore tergantung pada penyebabnya. Jika ada gangguan pada organ reproduksi maka akan ditangani gangguannya terlebih dahulu sehingga siklus haid akan normal kembali. Amenore sekunder bisa juga terjadi karena kehamilan atau menopause (Liu, 2016).

Selain dengan pengobatan konvensional dapat juga di tangani dengan pengobatan herbal yang berfungsi untuk meluruskan menstruasi seperti temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) (Yanti dan Hwang, 2009), kunyit (*Curcuma domestica* Val.) (Kusmana dkk, 2007), adas (*Foeniculum vulgare* Mill.) (Sadeghpour *et al*, 2014), sambung nyawa (*Gynura procumbens* (Lour.) Merr.) (Sari dan Yuniarti, 2004) atau mengkonsumsi makanan yang kaya akan fitoestrogen alami seperti kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) (Putra, 2009) dll.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dilakukan studi kasus terhadap amenore sekunder dengan sindrom defisiensi Qi dan darah yang memiliki manifestasi berupa siklus menstruasi yang datang terlambat dengan darah sedikit dan kemerahan, kulit pucat, dan pusing serta penanganan dengan menggunakan teknik akupunktur pada titik Sanyinjiao (SP6), Taichong (LR3), Zusanli (ST36), Gui lai (ST 29) serta terapi herbal kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.). Terapi tersebut diharapkan dapat mengatasi amenore sekunder serta dapat meningkatkan kualitas hidup dan pola kesehatan.

ANALISA KASUS

Pasien adalah seorang mahasiswi berusia 21 tahun, berasal dari Gresik, bertempat tinggal tetap di Gresik jalan K.H. Abdul Karim dan bertempat tinggal sementara di jalan Tambang Boyo Surabaya. Pasien beragama Islam dan merupakan keturunan suku Jawa. Aktivitas pasien

setiap harinya mengikuti perkuliahan di pagi hari hingga sore hari.

Pada saat dilakukan pemeriksaan pasien dalam keadaan sadar. Ekspresi wajah ramah dan warna wajah pasien pucat. Bentuk tubuh pasien sedang dengan tinggi badan 160 cm serta memiliki berat badan 50 kg. Pasien memiliki gerak gerak yang santai, kulit pasien cenderung kering, rambut pasien hitam tebal dan bergelombang, mata simetris dan berkacamata, telinga simetris dan tidak sedang memakai alat bantu pendengaran, mulut pasien simetris dan kering dengan warna bibir coklat kehitaman. Berdasarkan pengamatan lidah didapatkan otot lidah pucat, terdapat papul, terdapat tapal gigi, pasien memiliki selaput lidah kuning tipis pada pangkal lidah.

Berdasarkan observasi pada menggunakan indra penciuman dan pendengaran pada pasien, pasien memiliki keringat yang tidak berbau, suara pasien jelas. Pasien memiliki keluhan utama tidak menstruasi selama 3 bulan 22 hari dan memiliki keluhan tambahan yaitu pusing, mudah lebam, dan sering kesemutan. Dalam skala tingkat keluhan pasien menggambarkan keluhan pusing pada skala 3, mudah lebam skala 4, dan sering kesemutan skala 6. Pengukuran skala pada pasien dilakukan dengan *skala numeric verbal* (Yudianto dkk, 2015).

Pasien memiliki keluhan utama haid tidak teratur sejak smp kelas 1 dengan siklus yang tidak pasti, dan setiap siklus menstruasi diatas 4 bulan. Menstruasi terakhir pasien pada tanggal 12 Januari 2016 dan belum mengalami menstruasi hingga tanggal 4 mei 2016 (3 bulan 22 hari setelah menstruasi terakhir). Pasien pernah melakukan pemeriksaan maupun pengobatan pada dokter yang bertujuan untuk memulihkan siklus menstruasinya pada awal Januari tahun 2016. Obat yang digunakan bertujuan untuk merangsang hormon. Pasien juga memiliki penyakit lambung yang dapat kambuh bila pola makan pasien tidak baik.

Pemeriksaan pada hal-hal umum didapatkan pasien menyukai lingkungan yang dingin. Pasien buang air besar tiga kali dalam satu minggu dengan tekstur tidak terlalu lembek dan tidak terlalu keras. Buang air kecil pasien sehari dua sampai tiga kali dalam jumlah banyak, warna kekuningan. Pasien suka mengkonsumsi makanan yang gurih dan gorengan untuk minuman pasien suka minum dingin (es) dan manis. Pasien adalah seseorang yang tidak mudah haus dan sedikit minum. Pasien susah untuk mengawali tidur, dan mudah terbangun ketika tidur.

Berdasarkan pemeriksaan hal-hal khusus didapatkan beberapa keluhan yang terkait organ yaitu pada organ limpa (mudah lelah), organ lambung (mual), organ jantung (palpitasi dan sulit untuk tidur tetapi mudah terbangun), organ hati (menstruasi tidak teratur, dan darah menstruasi berupa bercak coklat tetapi terkadang berupa darah merah segar).

Ayah pasien memiliki riwayat penyakit diabetes melitus. Ibu pasien memiliki riwayat penyakit hipertensi,

diabetes mellitus, dan menstruasi yang tidak teratur. Kakak pasien memiliki riwayat pasien menstruasi yang tidak teratur. Pasien merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara. Pola tidur pasien tidak teratur dengan jam tidur diatas pukul 12.00 WIB. Pasien juga memiliki pola makan yang tidak teratur dan tidak terlalu suka makan sayur. Pengukuran tekanan darah pada pasien menunjukkan skala 100/68 mm/Hg

Pada perabaan titik shu dan mu didapatkan hasil sebagai berikut: Pada organ jantung, limpa, dan hati terasa enak ketika ditekan dan pada organ lambung terasa nyeri ketika ditekan.

Tabel 1. perabaan pada titik *Shu* dan *Mu*

Organ	Shu	Mu
Paru	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Usus besar	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Limpa	Enak ditekan (Defisiensi)	Enak ditekan (Defisiensi)
Lambung	Nyeri (Ekses)	Nyeri (Ekses)
Jantung	Enak ditekan (Defisiensi)	Enak ditekan (Defisiensi)
Usus kecil	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Kandung kemih	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Ginjal	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Perikardium	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Sanjiao	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Kandung empedu	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Hati	Enak ditekan (Defisiensi)	Enak ditekan (Defisiensi)

Perabaan nadi *Chun, Guan, Che* bertujuan untuk mengetahui prognosa dan perkembangan penyakit pada pasien. Pada pemeriksaan nadi pasien didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. pemeriksaan nadi

Nadi	Kanan	Kiri
<i>Chun</i>	Dalam, lemah	Dangkal, lemah
<i>Guan</i>	Dalam, kuat	Dangkal, lemah
<i>Che</i>	Dalam, lemah	Dalam, kuat

Terapi akupunktur yang dilakukan pada titik yang dipilih memiliki fungsi yang berbeda. Titik *Sanyinjiao* (SP6) merupakan titik pertemuan tiga meridian *Yin* kaki dipilih untuk melancarkan sirkulasi *Qi*, mengaktifkan peredaran darah dan melancarkan aliran menstruasi selain itu *Sanyinjiao* merupakan titik untuk *amenore*. Titik *Taichong* (LR3) merupakan titik *Shu* dan titik *Yuan* dari meridian Hati, dipilih untuk menenangkan Hati dan meregulasi *Qi* dan darah. Titik *Zusanli* (ST36) merupakan titik *He* meridian *Yang Ming* kaki Lambung digunakan untuk memperbaiki Limpa dan Lambung, serta memperlancar *Qi* dan darah. Titik *Gui lai* (ST29) digunakan untuk melancarkan sirkulasi *Qi*, mengaktifkan peredaran darah dan melancarkan aliran menstruasi selain itu *Gui lai* merupakan titik yang berhubungan dengan menstruasi (Yin dan Liu, 2000). Terapi herbal yang diberikan pada pasien. Selama perawatan pasien diberikan herbal berupa dekokta rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.) sebanyak 15 gram dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) sebanyak 4 gram dalam sekali minum. Terapi herbal diberikan selama 60 hari diminum 2 kali sehari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa kasus pasien menurut TCM *amenore* yang dialami pasien termasuk sindrom defisiensi *Qi* dan darah. Prinsip terapi yang dilakukan menggunakan teknik tonifikasi atau dikuatkan yang bertujuan untuk mentonifikasi *Qi* dan darah serta memperbaiki aliran menstruasi. Sedangkan prinsip terapi herbal yang diberikan pada pasien, adalah untuk melancarkan aliran darah dan mendatangkan menstruasi.

Berdasarkan hasil terapi, didapatkan pasien pada awalnya mengeluhkan tidak mendapatkan menstruasi, setelah diberikan terapi akupunktur pada titik *Zusanli* (ST36), *Taichong* (LR3), *Sanyinjiao* (SP6), dan *Gui lai* (ST29) serta herbal kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) pasien mengalami menstruasi pada akhir terapi tahap ke tujuh. Didapatkan bahwa pada terapi tahap satu hingga tahap enam pasien belum mendapatkan menstruasi karena pada kondisi tersebut pasien juga mengalami stres yang dikarenakan pasien sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir. Pada terapi tahap enam pasien sedang mengalami banyak pikiran dan tekanan berupa orang tua yang dalam kondisi sakit serta pasien akan ujian tugas akhir. Menurut pasien stres yang dirasakan dalam skala 4. Penilaian tersebut dilakukan secara subjektif kepada pasien. Menurut Rianda (2011), Stres memengaruhi fungsi normal menstruasi. Pada keadaan stres, mengaktifkan hipotalamus menyekresikan CRH (corticotropin releasing hormone). *Corticotropin Releasing Hormone* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengaturan sekresi GnRH. Pelepasan GnRH inilah menyebabkan pengeluaran LH dan FSH sebagai hormon pengatur menstruasi (Hall John, 2006). Pada awal terapi tahap tujuh pasien mengaku bahwa dirinya sudah tidak banyak pikiran dan sudah


tidak stres lagi karena tugas akhir pasien telah selesai dan orang tua pasien sudah sembuh. Pada terapi tahap tujuh pasien mengatakan sedang mengalami tanda datangnya menstruasi seperti nyeri daerah perut bagian bawah yang pada sebelumnya juga dirasakan pasien ketika menstruasi atau sebelum menstruasi. Menstruasi terjadi pada akhir terapi tahap tujuh.

Biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) efektif digunakan untuk *amenore*. Dalam penelitian biji klabet memiliki kandungan berupa gitogenin, tigogenin, dan yamogenin yang memiliki efek sebagai fitoestrogen. Fitoestrogen adalah bahan kimia tumbuhan alam yang sama dengan estrogen terhadap hormon wanita dan pada hasilnya dapat meningkatkan dan membangun endometrium rahim, dan dapat juga untuk meningkatkan ketebalan rahim. Hal tersebut yang dapat menyebabkan biji klabet dapat meningkatkan aliran menstruasi dengan lancar (Agustini dkk, 2007). Kunyit (*Curcuma domestica*) adalah salah satu tanaman obat sebagai tanaman tradisional yang memiliki banyak kegunaan dan banyak manfaat, salah satu manfaatnya untuk memperlancar haid yang membuktikan adanya aktivitas estrogenik dari infus rimpang kunyit berasal dari kandungan fitosteroid berupa kampesterol, beta sosterol dan signasterol (Kusmana, 2007). Seperti keterangan di atas senyawa dari tanaman klabet memiliki efek sebagai fitoestrogen yang memiliki sifat sama dengan estrogen dan tanaman kunyit memiliki aktivitas estrogenik yang berasal dari kandungan fitosteroid. Estrogen itu sendiri memiliki pengaruh terhadap selaput dalam rahim untuk mengeluarkan darah menstruasi dan menumbuhkan endometrium pada waktu daur haid. Dalam keseimbangan yang tertentu menyebabkan ovulasi, dan pada akhirnya penurunan kadarnya mengakibatkan disintegrasi endometrium dan haid (Rianda, 2011).

Keluhan tambahan yang dirasakan pasien sebelum terapi seperti pusing, mual, palpitasi, mudah lebam, sering kesemutan, dan sulit untuk memulai tidur dirasakan semakin membaik. Dalam skala tingkat keluhan pasien menggambarkan keluhan pusing pada skala 3, palpitasi skala 3, mual skala 3, mudah lebam skala 4, sering kesemutan skala 6, sulit untuk memulai tidur dan mudah terbangun skala 7. Pengukuran skala pada pasien dilakukan dengan *skala numeric verbal* (Yudianto dkk, 2015). Setelah dilakukan terapi hingga tahap tujuh keluhan seperti palpitasi, pusing, mual, dan mudah lebam sudah tidak dirasakan lagi dalam skala 0 dan pada keluhan kesemutan serta sulit tidur terdapat penurunan pada skala sakit yang dirasakan pasien yaitu skala 3 dan Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada tubuh pasien. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena terapi pada titik-titik akupunktur yang telah dipilih seperti titik *Zusanli* (ST36) yang dapat digunakan untuk keluhan sakit lambung, palpitasi, dan kesemutan karena titik ini juga dapat untuk memperlancar *Qi* dan darah begitu juga dengan *Taichong* (LR3) yang dapat digunakan untuk keluhan pusing, dan *Sanyinjiao* (SP6) yang dapat digunakan untuk keluhan sulit tidur (Jie, 2010).

Terapi herbal kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) yang diberikan pada pasien juga berperan penting pada berkurangnya keluhan yang dirasakan pasien. Kunyit memiliki fungsi sebagai analgetik dapat digunakan untuk pusing (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Kunyit juga mengandung kurkumin sehingga dapat berfungsi mengatasi masalah pada lambung seperti maag yang dapat menimbulkan mual pada pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Mudah lebam pada pasien dapat diatasi dengan kunyit karena kunyit memiliki khasiat untuk melancarkan sirkulasi darah (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Pada keluhan lain seperti palpitasi, kesemutan, dan sulit untuk tidur dapat diatasi dengan pemberian terapi akupuntur yang telah diberikan pada pasien.

Sebelum terapi lidah pasien pucat, pendek, terdapat tapal gigi, terdapat papul, dan selaput lidah berwarna kuning tipis pada pangkal lidah. Kondisi lidah yang seperti itu menandakan tubuh pasien dalam kondisi defisiensi, terdapat defisiensi pada organ limpa, dan terdapat panas pada lambung. Ketika sudah dilakukan terapi hingga akhir terapi tahap tujuh kondisi lidah yang telah berubah menandakan kondisi tubuh pasien yang mulai membaik. Pada akhir terapi didapatkan lidah pucat, pendek, tapal gigi pada lidah berkurang, papul sudah tidak terlalu nampak dan mulai berkurang dengan selaput lidah berwarna putih tipis. Selaput lidah yang telah berubah menjadi putih tipis menunjukkan bahwa sudah tidak terdapat panas dalam tubuh.

Tahap	Gambar	Keterangan
Sebelum terapi		Otot lidah pucat, pendek, terdapat tapal gigi, dan papul. Selaput lidah berwarna kuning tipis pada pangkal lidah.
Sesudah Terapi		Otot lidah pucat, pendek, tapal gigi pada lidah berkurang, dan papul sudah tidak terlalu nampak dan mulai berkurang. Selaput lidah berwarna putih tipis

Gambar 1. Kondisi lidah pasien sebelum dan sesudah terapi

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus amenore sekunder dengan akupuntur titik *Sanyinjiao* (SP6), *Taichong* (LR3), *Zusanli*

(ST36), *Gui lai* (ST 29) serta terapi herbal rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan biji klabet (*Trigonella foenum-graecum* L.) dengan dosis 30 g dan 8 g dapat merangsang timbulnya menstruasi pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, K., Wiryowidagdo, S., Kusmana, D. 2007. Pengaruh Pemberian Ekstrak Biji Klabet (*Trigonella Foenumgraecum* L.) Terhadap Perkembangan Kelenjar Mamae Tikus Putih Betina Galur Wistar. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, IV (1): Pp. 26–36.

Bieniasz, J., Zak, T., A-Laskowska, Z., Noczyska, A. 2006. Menstrual Pattern and Common Menstrual disorder in Adolescent Girls - a retrospective Study. *Endokrynol Diabetol Chor Przemiany Materi Wieku Rozw*, 12 (2): Pp. 05–10.

Chiavaroli, V., D'Adamo, E., Diesse, L., Giorgis, T., Chiarelli, F., Mohn, A. 2011. Primary and Secondary Amenorrhea. *Department of Pediatrics. University of Chieti, Italy*. Pp. 427–442.

Jie, S.K. 2010. *Dasar Ilmu Titik Akupuntur*. TCM Publication, Singapore.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Vademekum Tanaman Obat untuk Sainifikasi Jamu Jilid 1 (Ed Revisi)*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Kusmana, D., Lestari, R., Setiorini, Dewi, A.N., Ratri, P.R., Soraya, R.R.R. 2007. Efek Estrogenik Ekstrak Etanol 70% Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) Terhadap Mencit (*Mus musculus* L.)Betina yang Diovariektomi. *Makara Sains*. Vol 11(2): Pp. 90–97.

Liu, Ji. 2016. *Amenorrhea, Acupuncture and Herbal Medicine*. Acupuncture & Chinese Medicine Clinic, Little Rock.

Putra, A.P. 2009. Efektivitas Pemberian Kedelai Pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Bunting dan Menyusui Terhadap Pertumbuhan dan Kinerja Reproduksi Anak Tikus Betina. *Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, Bogor*.

Rianda, A.S. 2010. *Gambaran Gangguan Haid pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Tingkat I Angkatan 2010*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sadeghpour, N., Khaki, A.A., Najafpour, A., Dolatkah, H., Montaseri, A. 2014. Study Of foeniculum-fulgare (Fennel) Seed Extract Effects On Serum Level Of Estrogen, Progesterone and Prolactin In Mouse. *Crescent Journal of Medical and Biological Sciences*, 2 (1), Pp. 23–27.

Sari, I.P., Yuniarti, N. 2004. Efek Estrogenik Dari Ekstrak Etanol Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens* (Lour.) Merr.) Pada Tikus. *Majalah Farmasi Indonesia*, 15 (4), Pp. 158–162.

Sibagariang, E.E. 2010. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Cetakan I, Transm Info Media, Jakarta.

Yanti, A., Lee, M., Hwang, J.K. 2009. Estrogenis Activity of Xanthorrhizol Isolated from *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. *Pharmaceutical Society of Japan* Vol 32(11).

Yin, G., Liu, Z. 2000. *Advance Modern Chinese Acuputure Therapy*. New Word Press, China.

Yudianto, K., Novita., Novitasari, R.W. 2015. *Assesment Nyeri*. Available from: <http://kalbemed.com/Portals/6/19226Teknik-Assesment%20Nyeri.pdf>. Diakses online: 25 Mei 2015.